

I. PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) berasal dari Nigeria, Afrika Barat. Meskipun demikian ada yang menyatakan bahwa kelapa sawit berasal dari Amerika Selatan yaitu Brazil karena lebih banyak ditemukan spesies kelapa sawit di hutan Brazil dibandingkan dengan Afrika. Pada kenyataannya tanaman kelapa sawit tumbuh subur di luar daerah asalnya seperti Malaysia, Indonesia, Thailand dan Papua, bahkan mampu memberikan hasil produksi per hektar yang lebih tinggi. (Fauzi, 2006).

Kelapa sawit merupakan komoditas andalan yang diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dan harkat petani pekebun serta masyarakat di Indonesia. Komoditas ini cocok dikembangkan baik berbentuk pola usaha perkebunan besar maupun skala kecil untuk petani pekebun. Seperti tanaman budidaya lainnya, kelapa sawit membutuhkan kondisi tumbuh yang baik agar potensi produksinya dapat diwujudkan secara maksimal. Faktor utama lingkungan tumbuh yang perlu diperhatikan adalah iklim serta keadaan fisik dan kesuburan tanah, di samping faktor lain seperti genetis tanaman, perlakuan yang diberikan, dan pemeliharaan tanaman (Risza, 1994; Pahan, 2006).

Pesatnya perkembangan industri, menyebabkan kebutuhan akan minyak nabati melonjak melampaui pasokan, walaupun sisi suplai sudah ditambah dengan minyak nabati jenis lainnya. Situasi ini mendorong timbulnya minat dan perhatian tentang cara produksi maupun pengolahan kelapa sawit. (Magoensoekarjo, 2005).

Bagian kelapa sawit yang bernilai ekonomi tinggi adalah buahnya yang tersusun dalam sebuah tandan, yang disebut TBS (Tandan Buah Segar). Buah sawit di bagian sabut (daging buah atau mesocarp) menghasilkan minyak sawit kasar (Crude Palm Oil) sebanyak 20 – 24 %. Sementara itu, bagian inti sawit menghasilkan minyak inti sawit (Palm Kernel Oil) 3 – 4 %. (Sunarko, 2007).

Untuk mendapatkan produksi yang maksimal, maka budidaya kelapa sawit harus didukung oleh keadaan lingkungan yang baik. Peningkatan produksi ini pada dasarnya merupakan hasil dari interaksi langsung antara faktor internal tanaman (genetik) dengan faktor eksternal (lingkungan). Faktor lingkungan mempengaruhi tingkat produksi, pertumbuhan dan perkembangan tanaman kelapa sawit. Topografi merupakan salah satu faktor lingkungan yang mempengaruhi tingkat tinggi rendahnya erosi yang berhubungan dengan ketersediaan unsur hara.

Topografi secara umum merupakan bentuk relief permukaan bumi berupa kemiringan lahan dan tinggi rendahnya letak suatu tempat serta indentifikasi jenis lahan secara detail termasuk lokasi geografis dan posisi koordinat suatu wilayah. Klasifikasi bentuk topografi berupa kemiringan dan tinggi rendahnya suatu lahan perkebunan mempengaruhi produktifitas budidaya tanaman kelapa sawit. Karakter topografi suatu lahan mempengaruhi kegiatan iklim dan iklim mempengaruhi proses fisis atau mekanis, proses biologis dan khemis terhadap aktifitas alam di permukaan bumi termasuk lahan tanaman budidaya, sehingga selain berpengaruh terhadap lingkungan luar, topografi juga mempengaruhi fungsi fisiologis metabolisme tanaman seperti fotosintesis dan respirasi dan bentuk anatomi serta struktur morfologi biomassa tanaman budidaya. (Pahan, 2006).

B. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui perbedaan produktifitas tanaman kelapa sawit pada lahan dengan berbagai topografi.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap produksi kelapa sawit di berbagai topografi.

C. MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi tentang perbedaan tingkat produktifitas tanaman kelapa sawit pada topografi yang berbeda serta pengelolaan perkebunan kelapa sawit untuk mengatasi kendala pada topografi yang berbeda. Informasi yang didapatkan diharapkan bisa menjadi acuan dalam melakukan pembukaan lahan baru untuk perkebunan kelapa sawit.